

**IMPLEMENTASI SILABUS
DALAM PEMBELAJARAN VOKAL POP
DI SANGGAR MUSIK MELODY YOGYAKARTA**

JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun oleh
Ketty Kristiani
NIM 17101400132

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Genap 2020/2021

IMPLEMENTASI SILABUS DALAM PEMBELAJARAN VOKAL POP DI SANGGAR MUSIK MELODY YOGYAKARTA

Ketty Kristiani¹, Endang Ismudiati², Suryati³

Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail : kettykristiani@yahoo.com

Abstract

This research examines and implements the Syllabus into Pop Vocal Learning at the Melody Music Studio, Yogyakarta. Syllabus implementation is an activity to apply a syllabus that has been designed to measure, document and test syllabus products against a learning activity to realize the goals to be achieved. The purpose of this study was to determine how the process and results achieved from the Syllabus Implementation in Pop Vocal Learning at the Melody Music Studio Yogyakarta. The research method used is qualitative research with a descriptive approach through data collection techniques of observation, interviews and documentation. The learning approach is carried out using the lecture, imitation and drill methods. Broadly speaking, the framework of the research process for the implementation of this syllabus went through several stages, namely: the preparation stage, the core stage, and continued with the implementation of the results of Vocal Pop Learning through concert activities organized by the Yogyakarta Melody Music Studio. The results achieved from the entire series of processes are that the syllabus can be applied to Pop Vocal Learning activities and has been successfully demonstrated in the learning outcomes concert activities at Malioboro Mall Yogyakarta.

Keywords: *Implementation; Syllabus; Pop Vocal Learning; Music Studio*

Abstrak

Penelitian ini, mengkaji dan mengimplementasikan Silabus kedalam Pembelajaran Vokal Pop di Sanggar Musik Melody Yogyakarta. Implementasi Silabus adalah kegiatan menerapkan Silabus yang telah dirancang guna mengukur, mendokumentasi dan menguji produk Silabus terhadap suatu kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil yang dicapai dari kegiatan Implementasi Silabus dalam Pembelajaran Vokal Pop di Sanggar Musik Melody Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah, imitasi dan drill. Secara garis besar kerangka proses penelitian Implementasi Silabus ini melewati beberapa tahap yakni: tahap persiapan, tahap inti, dan dilanjutkan dengan penerapan hasil Pembelajaran Vokal Pop melalui kegiatan konser yang diselenggarakan oleh Sanggar Musik Melody Yogyakarta. Hasil yang dicapai dari seluruh rangkaian proses tersebut adalah Silabus dapat diterapkan kedalam kegiatan Pembelajaran Vokal Pop dan berhasil dipertunjukkan dengan baik kedalam kegiatan konser hasil pembelajaran yang diselenggarakan di Malioboro Mall Yogyakarta.

Kata kunci: Implementasi; Silabus; Pembelajaran Vokal Pop; Sanggar Musik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran berkelanjutan yang selalu mendampingi kehidupan manusia, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Joesoef, pendidikan akan terus berkembang sejak peradaban bangsa yang masih sederhana hingga peradaban bangsa yang lebih tinggi (Joesoef & Santoso, 1979:35). Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 pasal 1 ayat 9-10 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas), menetapkan jalur pendidikan yang berkembang dalam peradaban manusia didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan pada suatu satuan pendidikan atau kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non-formal, dan in-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), 2003:2).

Departemen Pendidikan Nasional menyelenggarakan Pendidikan Non Formal (PNF) ini sebagai peningkatan pendidikan informal, juga sebagai pelengkap pendidikan formal. Berdasarkan fungsinya, PNF juga dapat diselenggarakan secara sistematis dan berjenjang seperti yang tertuang di dalam UU tahun 2003 pasal 1 ayat 12 tentang Sidiknas, menerangkan bahwa pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Depdiknas, 2003: 2). PNF dapat disalurkan lewat lembaga pelatihan, sanggar, ataupun lembaga kursus. Sanggar sendiri adalah tempat kegiatan seni, sebagai upaya peningkatan keterampilan anak binaan sanggar. Keterampilan yang dimiliki oleh anak binaan sanggar dalam penelitian ini adalah keterampilan seni musik khususnya vokal pop.

Salah satu lembaga PNF yang berkompeten dalam bidang seni musik khususnya vokal pop di Kota Yogyakarta adalah Sanggar Musik Melody Yogyakarta. Sanggar Musik Melody Yogyakarta berhasil menjangkau banyak peminat dari berbagai

kalangan. Namun tidak menutup mata, PNF tidak akan pernah dibutuhkan masyarakat jika tidak mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Pada awal sanggar ini didirikan, program kelas vokal pop menjadi program kelas terfavorit dan memiliki murid paling banyak diantara program kelas yang lainnya, namun pada tahun 2019 sanggar ini mulai mengalami degradasi/penurunan minat program kelas vokal pop secara drastis. Berdasarkan fenomena tersebut, sanggar membutuhkan adanya tindakan khusus yang membuat sanggar kembali diminati, dikenal dan dihormati oleh masyarakat.

Menurunnya kepercayaan masyarakat menandakan adanya sebuah fenomena baru, yaitu generasi masyarakat yang rasional. Masyarakat hanya membutuhkan program pendidikan yang benar-benar memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi yang terbaik. Program-program sanggar harus mampu beradaptasi dan memberikan tingkat alasan rasional untuk dapat membuat masyarakat kembali percaya bahwa program yang dilaksanakan benar-benar aplikatif dengan berbagai sektor kehidupannya sekarang maupun di masa yang akan datang.

Salah satu faktor yang diduga merupakan penyebab degradasi minat program kelas vokal pop adalah belum tersedianya perangkat pembelajaran seperti kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang seharusnya dirancang dan disediakan oleh pihak sanggar sebagai acuan pembelajaran vokal pop di sanggar tersebut. Sangat disadari bahwa fenomena permasalahan yang terjadi di sanggar tersebut membutuhkan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Oleh sebab itu, penulis memilih untuk melaksanakan kegiatan praktik kerja profesi (PKP) pada akhir

tahun 2020, dengan judul kegiatan yakni *"Perancangan Silabus Pembelajaran Vokal Pop di Sanggar Musik Melody Yogyakarta"*. Mengingat akan pentingnya peran silabus dalam pembelajaran vokal pop, maka terlahirlah silabus pembelajaran vokal pop yang dirancang oleh penulis dalam kegiatan tersebut. Namun dikarenakan oleh keterbatasan waktu kegiatan, silabus tersebut belum pernah diimplementasikan kedalam proses pembelajaran vokal pop di Sanggar Musik Melody Yogyakarta.

Keterkaitan antara kondisi minat masyarakat saat ini dengan harapan sanggar dan tersedianya silabus yang telah dirancang dalam kegiatan sebelumnya namun belum diimplementasikan kedalam pembelajaran vokal pop di sanggar tersebut menjadi pola dasar kebutuhan yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini diberi judul *"Implementasi Silabus dalam Pembelajaran Vokal Pop di Sanggar Musik Melody Yogyakarta"*.

Silabus berasal dari bahasa Latin *"syllabus"* yang berarti daftar, tulisan, ikhtisar, ringkasan, isi buku (Komaruddin, 2000:239). Silabus dalam (Sagala, 2008:13) pada dasarnya merupakan rencana pembelajaran jangka panjang pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber, bahan atau alat belajar. Secara garis besar, silabus mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Hubungan logis antar berbagai komponen dalam silabus dari sebuah mata pelajaran merupakan langkah yang harus dipersiapkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Silabus dalam penelitian ini akan diimplementasikan kedalam proses pembelajaran vokal pop. Implementasi silabus artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah silabus yang telah dirancang untuk sepenuhnya diterapkan. Oleh karena itu,

implementasi silabus juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya atas apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya.

Menurut Browne dan Widalsky dalam Usman, mengatakan bahwa *"Implementasi adalah aktivitas yang saling menyesuaikan"* (Usman, 2002: 70). Berkaitan dengan konteks implementasi silabus, dijelaskan bahwa esensi implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk desain silabus yang tertulis agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut (Usman, 2002:70).

Keberadaan silabus sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran memerlukan sebuah pedoman untuk memberi batasan-batasan bagi guru agar materi yang disampaikan dapat terlaksana secara urut, sistematis dan terstruktur. Oleh sebab itu, implementasi silabus dalam kegiatan pembelajaran menjadi penting untuk diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dalam kaitannya dengan pembelajaran vokal pop di Sanggar Musik Melody Yogyakarta, implementasi silabus memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pedoman untuk memberi batasan-batasan bagi guru agar materi vokal pop yang disampaikan dapat terlaksana secara urut, sistematis dan terstruktur, serta materi pembelajaran vokal pop yang disampaikan akan jelas arah, tujuan dan target pencapaiannya.

Sedangkan pembelajaran menurut (Arifin, 2012:10), merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Adapun pendapat menurut Miarso dalam (Siregar & Nara, 2011:12), juga mengatakan bahwa

pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Kegiatan pembelajaran tentunya memerlukan metode sebagai suatu cara guru dalam melaksanakan prosedur untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Sagala dalam bukunya, dikatakan bahwa "Metode pembelajaran adalah cara guru menjelaskan konsep, fakta, dan prinsip kepada peserta didik dengan cara pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Oriented*) dan Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Oriented*)" (Sagala, 2011:68).

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Adapun beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini yakni:

- a. Metode Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi dari guru kepada siswa untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui penerangan dan penuturan secara lisan. Di dalamnya terdapat kombinasi beberapa metode yaitu metode hafalan, kegiatan berdiskusi, dan kegiatan tanya-jawab. Menurut

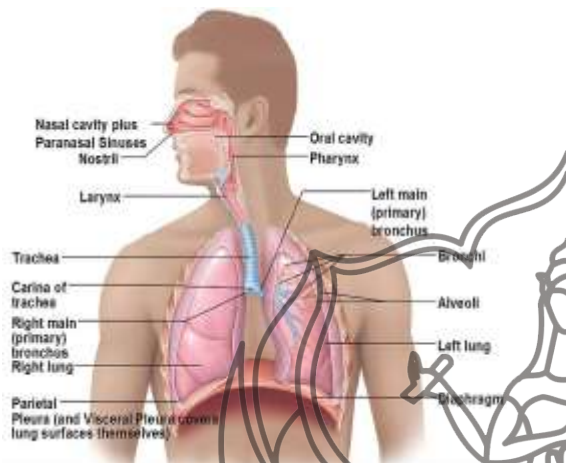
pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya, metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Sanjaya, 2008:147).

- b. Metode *Drill* merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran. Sebagai metode mengajar, metode *drill* merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang mengenai apa yang telah diajarkan guru sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu (Suwarna, 2005:111).
- c. Metode Imitasi merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara menirukan apa yang dicontohkan oleh guru. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Ahmadi, faktor imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain dalam proses pembelajaran, metode imitasi berarti peserta didik terdorong untuk menirukan perkataan atau gerakan yang dilakukan guru (Ahmadi, 2003:14).

Setiap manusia mempunyai vokal yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan bentuk dan kemampuan alat pembentuk suara manusia satu dengan lainnya. Untuk mencapai kualitas produksi suara yang optimal dalam kegiatan menyanyi perlu dilakukan suatu kegiatan yang terstruktur dan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut.

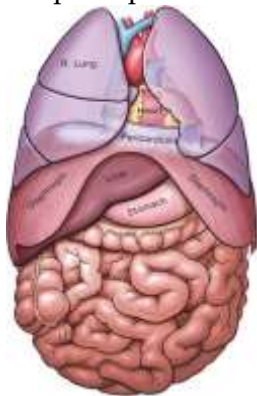
Vokal manusia seperti halnya instrumen musik pada umumnya yang memiliki 3 elemen pokok penghasil suara. Menurut Peckham, suara manusia dibangkitkan (*powered*) oleh udara dari

paru-paru yang disebut dengan elemen *Generator*, udara tersebut yang membuat pita suara dapat bergerak yang disebut sebagai elemen kedua yaitu *Vibrator*. Kemudian suara yang timbul diwarnai dan dikuatkan (*amplified*) dengan resonansi/gema pada rongga tenggorokan, rongga mulut, dan rongga hidung yang disebut sebagai elemen yang ketiga yaitu *Resonator* (Peckham, 2010).



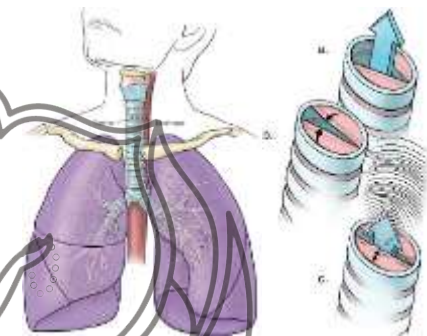
Gambar 1. Organ Sistem Pernapasan/Respirasi Pada Manusia (Sumber: www.andreid081.blogspot.com)

Proses dasar produksi suara pada saat menyanyi sama seperti proses berbicara. Otak mengirimkan sinyal melalui sistem saraf ke otot-otot kepala, leher, dan batang tubuh untuk menghasilkan pernapasan sebelum menyuarakan. Sistem pernapasan inilah yang berperan sebagai elemen *Generator* Pernapasan yang baik dalam bernyanyi adalah menggunakan pernapasan diafragma.

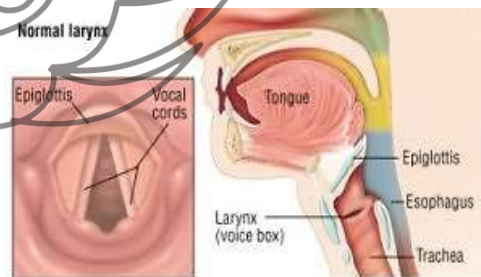


Gambar 2. Letak Diafragma Di Dalam Tubuh Manusia (Sumber: Dimon, 2018)

Diafragma adalah struktur berbentuk kubah yang memisahkan rongga *toraks* dengan rongga *abdomen*. Diafragma merupakan otot respirasi utama. Diafragma juga dapat dipahami sebagai otot diantara rusuk terakhir dan rongga perut. Untuk dapat menggunakannya benar-benar diperlukan latihan yang rutin dan bertahap. Pernapasan ini sangat dianjurkan untuk bernyanyi karena rongga udara yang digunakan lebih besar sehingga udara yang ditampung menjadi lebih banyak.

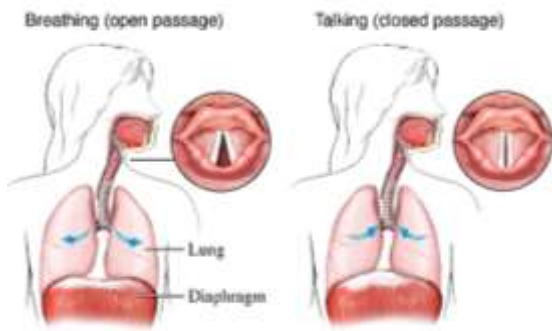


Gambar 3. Letak Batang Tenggorokan/Trakea Pada Manusia Dan Posisi *Glottis* Terbuka(A), Posisi *Glottis* Tertutup(B), Posisi *Glottis* Dilewati Udara Dan Menghasilkan *Fonasi*(C) (Sumber: Dimon, 2018)



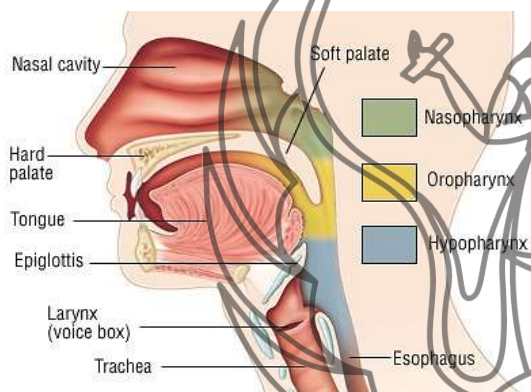
Gambar 4. Letak Pita Suara Pada *Laring* (Sumber: www.materiipa.com)

Pita suara merupakan selaput lentur yang berada di dalam kotak suara/*laring*, terbuat dari otot dan tulang rawan, terletak pada bagian atas batang tenggorokan/*trakea*. Suara yang baik hanya dapat dihasilkan apabila pita suara tadi bergerak merapat hingga membentuk celah sempit yang bergetar yang disebut dengan *glottis*.



Gambar 5. Posisi Pita Suara Ketika Bernapas dan Berbicara (Sumber: www.vocalclinic.org)

Glottis adalah ruang antara pita suara. Selama setiap siklus *glottis* memiliki tiga fase berbeda: membuka, menutup, dan menutup. Suara dibuat karena aliran udara yang berubah melalui *glottis* diantara pita suara pada setiap siklus getaran (clinic, 2009:4).

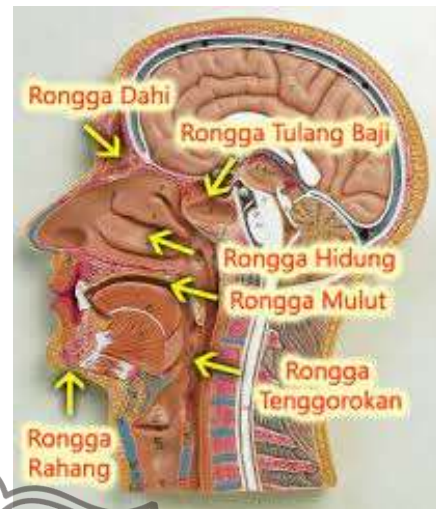


Gambar 6. Letak *Nasopharynx*, *Oropharynx*, *Hypopharynx* (Sumber: www.andreid081.blogspot.com)

Suara/*fonasi* yang timbul diwarnai dan dikuatkan (*amplified*) dengan resonansi/*gema* pada bagian *resonator* pada rongga tenggorokan, rongga mulut, dan rongga hidung. Alat pemantul yang menguatkan suara/*fonasi* lazim disebut *faring/pharynx*. *Faring* merupakan ruangan atau rongga yang berada di balik anak tekak yang dapat diperbesar atau diperkecil secara elastis.

Faring terdiri dari beberapa jenis menurut letaknya yakni *Nasofaring/Nasopharynx* yang berada di sekitar batang tenggorokan, *Orofaring/Oropharynx* yang berada di sekitar rongga mulut, dan *Hipofaring/Hypopharynx* yang berada disekitar

rongga hidung. Fungsi *faring* adalah memberikan warna suara dan huruf vokal yang beraneka ragam pada manusia.



Gambar 7. Ruang Resonansi Suara Pada Manusia (Sumber: www.andreid081.blogspot.com)

Resonansi adalah usaha untuk memperindah suara dengan memfungsikan rongga-rongga udara yang ikut bervibrasi atau bergetar di sekitar mulut dan tenggorokan. Kualitas dan kuantitas suara hasil penguatan resonansi akan memberikan perbedaan warna suara satu instrumen dengan instrumen lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Maret s/d 01 Mei 2021 di Sanggar Musik Melody Yogyakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan fokus pada 2 orang guru vokal pop, serta 4 orang peserta didik/murid vokal pop yang dianggap dapat mendukung penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu instrumen kunci/utama dan instrumen pendukung. Instrumen pendukung dalam

penelitian ini diuraikan sebagai berikut: (1) lembar observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran vokal pop; (2) lembar transkrip wawancara; (3) smartphone sebagai alat dokumentasi; (4) catatan pribadi dan alat tulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Sejak awal didirikannya Sanggar Musik Melody Yogyakarta pada tahun tahun 2018 silam, sanggar ini berkembang dan menempati ruko strategis yang berlokasi di Jalan Mantrigawen Kidul No.02, Kelurahan Panembahan, Kec. Kraton, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 8. Tampak Depan Sanggar Musik Melody Yogyakarta (Sumber: Kristiani, 2021)

Sanggar Musik Melody cukup dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Sanggar ini dipimpin oleh Arif sekaligus pendiri Sanggar Musik Melody Yogyakarta. Arif memiliki latar belakang pendidikan musik di SMKN 2 Yogyakarta. Arif telah memiliki banyak pengalaman dalam dunia pendidikan musik khususnya lembaga pendidikan non-formal sebagai pengajar gitar dan piano di sanggar musik. Berdasarkan fungsi utamanya sebagai sanggar musik, sanggar ini memiliki tiga

ruangan utama yang difungsikan sebagai ruang kelas pembelajaran musik.

Berdasarkan fungsi utamanya sebagai sanggar musik, sanggar ini memiliki tiga ruangan utama yang difungsikan sebagai ruang kelas pembelajaran musik. Gambaran kondisi ruangan dan kelas di Sanggar Musik Melody dapat dilihat gambar berikut:



Gambar 9. Ruang Kelas-A Sanggar Musik Melody Yogyakarta (Sumber: Kristiani, 2021)



Gambar 10. Ruang Kelas-B Sanggar Musik Melody Yogyakarta (Sumber: Kristiani, 2021)



Gambar 11. Ruang Kelas-C Sanggar Musik Melody Yogyakarta (Sumber: Kristiani, 2021)

Adapun program kelas musik yang dibuka oleh Sanggar Musik Melody diantaranya adalah, kelas vokal pop, piano, biola, gitar, dan drum. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara

terhadap Rini Hestinaton selaku tenaga administrasi senior di sanggar tersebut, jumlah keseluruhan peserta didik/murid yang terdapat di Sanggar Musik Melody Yogyakarta berjumlah 46 orang sedangkan tenaga pengajar/guru berjumlah 11 orang. Total jumlah tersebut dikalkulasikan berdasarkan dokumentasi yang telah dilakukan pada bulan Maret tahun 2021.

Tenaga pengajar/guru musik di Sanggar Musik Melody dipilih langsung oleh kepala sekolah/pemilik sanggar dengan memperhatikan dan mempertimbangkan latar belakang pendidikan yang linier dengan keahlian yang dimiliki untuk mengajar pendidikan musik di sanggar tersebut. Sanggar Musik Melody ini memiliki 3 orang tenaga pengajar/guru vokal pop, guru-guru tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Rudi memiliki latar belakang pendidikan musik di SMKN 2 d.h Sekolah Menengah Musik/SMM Kasihan Bantul dengan mayor vokal klasik. Rudi sudah memiliki banyak pengalaman mengajar kurang lebih selama 12 tahun di sanggar tempat ia mengajar sebelumnya yakni di Sanggar Bunga Musika. Hingga saat penelitian ini dilakukan, Rudi telah mengajar di Sanggar Musik Melody sejak awal didirikan.
- b. Ketty Kristiani (penulis sendiri) memiliki latar belakang pendidikan dari Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sudah mengajar di sanggar ini sejak tahun akhir tahun 2019.
- c. Hidena Adela Putri memiliki latar belakang pendidikan dari Prodi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dan sudah mengajar di sanggar sejak tahun 2020.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru yang ditetapkan sebagai sampel dalam populasi guru di Sanggar Musik Melody Yogyakarta, didapati bahwa selama

kegiatan pembelajaran vokal pop di kelas, Hidena Adela Putri sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya klasifikasi tingkat satuan kemampuan dan tidak adanya acuan pembelajaran yang ditetapkan oleh sanggar, mengakibatkan guru kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing muridnya yang sangat beragam. Penyebab lainnya juga didasari oleh keadaan *mood* murid yang seringkali berubah-ubah mengakibatkan guru kesulitan untuk memberikan treatment dan materi yang menarik kepada muridnya secara spontan. Harapan Hidena Adela Putri sebagai tenaga pengajar/guru vokal di Sanggar tersebut dikemudian hari, Sanggar Musik Melody dapat memberikan fasilitas perangkat pembelajaran yang lengkap seperti kurikulum, dan silabus, sehingga guru dapat menyesuaikan rencana kegiatan pembelajaran vokal pop di kelas.

Begitupula dengan Ketty Kristiani, selain sebagai instrumen kunci/utama dalam penelitian ini, penulis juga merupakan tenaga pengajar/guru yang terlibat langsung didalam kegiatan pembelajaran vokal pop di Sanggar Musik Melody. Berdasarkan pengalaman Ketty Kristiani sebagai guru dalam mengajar vokal pop di sanggar tersebut proses pelaksanaannya tidaklah mudah, khususnya terkait dengan permasalahan yang dihadapi yaitu tidak tersedianya kurikulum dan silabus pembelajaran, menyebabkan pembelajaran di kelas berjalan berdasarkan keinginan murid dan kesukaan muridnya saja. Seperti pesan yang telah diamanahkan oleh Arif selaku Kepala Sekolah sanggar yaitu menciptakan suasana pembelajaran musik yang menyenangkan, membuat guru selalu berimprovisasi dalam mengajar karena tidak adanya acuan rancangan

pembelajaran yang telah ditetapkan seperti silabus pembelajaran.

Peserta didik/murid vokal pop di Sanggar ini sangatlah beragam. Tingkat kemampuan murid sangat berbeda satu dengan lainnya. Pada penelitian ini penulis memfokuskan observasi terhadap 4 orang murid sebagai sampel murid yang dianggap sesuai dengan kriteria umur 12-16 tahun yang telah ditetapkan dan 2 orang guru sebagai sampel guru yang dianggap sesuai dengan kriteria yaitu memiliki murid binaan yang berumur 12-16 tahun.

Pelaksanaan pembelajaran vokal pop di sanggar Musik Melody Yogyakarta dilakukan secara tatap muka langsung di lokasi sanggar. Durasi pembelajaran dalam satu jadwal pertemuan dilakukan selama 45 menit/murid, sebanyak satu minggu sekali. Bentuk pembelajaran dalam kelas vokal pop di Sanggar Musik Melody umumnya dilakukan secara privat (dalam satu ruang kelas terdiri dari 1 orang guru dan 1 orang murid) namun pada kondisi tertentu, Sanggar Musik Melody dapat memberikan kebijakan khusus kepada murid-murid yang menginginkan pembelajaran vokal pop untuk dilakukan secara kelompok kecil (maksimal 2 orang murid dalam satu ruang kelas).

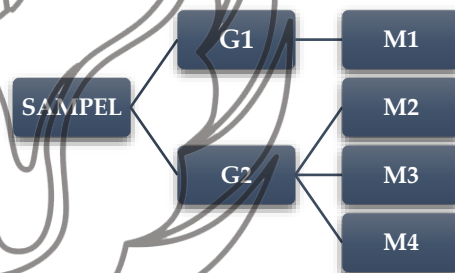


Gambar 12. Kelas Vokal Secara Berkelompok
(Sumber: Kristiani, 2021)

Proses kegiatan pembelajaran vokal pop di sanggar ini dilaksanakan oleh tenaga pengajar/guru terhadap murid berdasarkan pengalaman gurunya saja. Sanggar belum

memiliki acuan pembelajaran vokal pop, baik dalam segi materi pembelajaran, rencana kegiatan atau bahkan siabus dan kurikulumnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang proses kegiatan pembelajaran di atas perlu diadakan implementasi silabus kedalam proses pembelajaran vokal pop di Sanggar Musik Melody Yogyakarta. Alokasi keseluruhan waktu pembelajaran yang terkandung dalam rancangan silabus tersebut adalah 24 kali pertemuan dalam kurung waktu 6 bulan. Namun, dikarenakan terbatasnya waktu penelitian ini, maka kegiatan implementasi tersebut hanya dapat dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan dari tanggal 12 Maret s/d 01 Mei 2021. Kegiatan implementasi dilakukan secara tatap muka langsung antara guru dengan murid di ruang kelas-A Sanggar Musik Melody Yogyakarta.



Bagan 1. Sampel Guru dan Murid
(Sumber: Kristiani, 2021)

Sampel yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis sampel yakni sampel guru dan sampel murid. Sampel guru yang terlibat berjumlah dua orang dan sampel murid berjumlah empat orang.

Sampel guru pertama (G1) dipasangkan dengan sampel murid pertama (M1) sebagai tindak lanjutan kegiatan pembelajaran vokal sampel murid pertama yang memang merupakan murid binaan sampel guru kedua, begitupula dengan sampel guru kedua (G2), dipasangkan dengan murid binaannya yakni: sampel murid kedua (M2), murid ketiga (M3) dan murid keempat (M4).

Tahapan proses Implementasi Silabus dalam kegiatan penelitian ini diuraikan menjadi dua bagian yaitu: (1) tahap persiapan/kegiatan pemaparan komponen-komponen isi rancangan silabus; dan (2) tahap inti/kegiatan implementasi silabus dalam pembelajaran vokal pop di Sanggar Musik Melody Yogyakarta.

Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan pertama adalah pemaparan komponen-komponen isi silabus pembelajaran vokal pop sebelum dimplementasikan sampel guru (G1 & G2) kedalam kegiatan pembelajaran vokal pop terhadap sampel murid (M1, M2, M3 & M4) di Sanggar Musik Melody Yogyakarta. Pemaparan komponen-komponen isi silabus digunakan sebagai acuan dan pedoman sampel guru untuk dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya yakni pengembangan silabus kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara mandiri oleh masing-masing sampel guru vokal pop. RPP tersebut disesuaikan dengan gaya mengajar masing-masing sampel guru dan sebagai tambahan referensi materi pembelajaran, disediakan modul pembelajaran vokal pop dasar yang telah disusun oleh Ketty Kristiani tahun 2020 bersamaan dengan penyusunan Silabus tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap inti ini adalah proses implementasi silabus dalam kegiatan pembelajaran vokal pop di kelas yang diikuti oleh seluruh sampel guru dan murid. Pertemuan pembelajaran dibagi menjadi 8x pertemuan, dimana setiap pertemuan dilakukan terhadap sampel murid setiap satu minggu sekali.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan inti pada pertemuan kedua ini adalah kegiatan belajar mengajar dengan mengimplementasikan silabus yang telah dipersiapkan dan dipaparkan kepada seluruh sampel guru pada pertemuan sebelumnya. Proses kegiatan pembelajaran vokal dilakukan dengan mengikuti alur pembelajaran dari sumber belajar yang disediakan yaitu *Modul*

Panduan Belajar Vokal Pop untuk Grade 1/Dasar (Kristiani, 2020).



Gambar 13. Buku Modul Panduan Belajar Vokal Pop Dasar (Sumber: Kristiani, 2021)

Kegiatan pembelajaran vokal pop tersebut dilakukan dengan pengenalan singkat antara guru dan murid, dilanjutkan dengan meminta murid menyanyikan lagu bebas yang paling murid kuasai. Guru juga melakukan observasi umum terkait jangkauan wilayah nada setiap murid dan rata-rata kemampuan murid yang kemudian dicatat disetiap pertemuannya. Adapun rician catatan sampel guru terkait jangkauan wilayah nada terhadap sampel murid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Catatan Jangkauan Wilayah Nada (*Ambitus*) Suara Sampel Murid

No.	SAMPEL		Jangkauan Wilayah Nada (<i>Ambitus</i>)	Rata-Rata Kemampuan Olah Vokal Murid		
	Guru	Murid		Cukup	Mahir	Sangat Mahir
1	G1	M1	A2-C5		✓	
2		M2	A2-C6			✓
3	G2	M3	A2-A5		✓	
4		M4	G2-G4	✓		

Catatan jangkauan wilayah nada/ambitus suara setiap sampel murid yang tertera pada tabel di atas merupakan hasil catatan sampel guru terhadap penampilan pengenalan setiap sampel murid pada pertemuan ini. Adapun lagu-lagu yang dinyanyikan oleh masing-masing sampel murid diuraikan sebagai berikut:

a. Sampel M1

Murid binaan sampel G1 ini menyanyikan lagu pop yang berjudul “Pupus”. Lagu tersebut dipopulerkan oleh band ternama Indonesia yaitu *Dewa 19*. Lagu tersebut bernada dasar asli G Mayor, dan dinyanyikan oleh sampel M1 dengan nada dasar sesuai nada dasar aslinya.

Berdasarkan penampilan dalam sesi pengenalan dengan sampel M1, didapati temuan bahwa sampel M1 memiliki kebiasaan pernapasan yang kurang baik bagi seorang penyanyi, pernapasan yang seringkali digunakan oleh sampel M1 pada saat menyanyikan lagu “Pupus” cenderung menggunakan pernapasan dada. Pernapasan ini memiliki kelemahan pada tingkat cakupan ruang udara pada paru-paru yang kurang maksimal dan juga mengurangi tingkat kekuatan/power suara yang dihasilkan.

Terkait hal tersebut, sampel G1 memberikan catatan kepada sampel M1 untuk diperbaiki dan materi tentang teknik pernapasan akan diberikan pada pertemuan selanjutnya. Bertolak dari hal tersebut, teknik artikulasi yang ditampilkan oleh sampel M1 dinilai oleh sampel G1 sudah cukup baik, namun perlu untuk ditingkatkan lagi.

b. Sampel M2

Murid binaan sampel G2 menyanyikan lagu pop yang berjudul “Kupu-kupu” yang dipopulerkan oleh Melly Goeslaw. Lagu tersebut bernada dasar asli Bb Mayor, dan dinyanyikan oleh sampel M2 dengan nada dasar Ab Mayor.

Berdasarkan penampilan sampel M2 dalam sesi pengenalan pada pertemuan ini, sampel G2 mendapati temuan bahwa sampel M2 terkadang masih menggunakan suara hidung. Titik fokus resonansi dipusatkan pada rongga hidung dan suara yang dihasilkan

terdengar sengau, terutama ketika menyanyikan nada tinggi pada lirik lagu yang mengandung huruf vokal “A”. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh posisi rahang yang belum sepenuhnya dibuka.



Notasi 1. Latihan *Humming*
(Sumber: Kristiani, 2021)

Sampel G2 memberikan pengarahannya terkait pemusatan resonansi yang tepat dengan memberikan latihan *humming* dengan nada dasar C, pada register suara tengah/middle C, dengan gerakan nada naik dan turun yaitu *do, re, mi, fa, sol, fa, mi, re, do*. Berjumlah 5 birama dan setiap nada bernilai 2 ketuk kecuali diakhir birama bernilai 4 ketuk. Latihan ini dinyanyikan dengan tempo yang lambat dan dilakukan secara berulang-ulang sambil memberikan instruksi kepada sampel M2 untuk merasakan getaran dari resonansi suara yang dihasilkan dengan menggunakan tangan.

Ketika getaran resonansi suara sudah tidak terfokus pada rongga hidung, sampel G2 memberikan latihan tambahan terkait artikulasi huruf vokal “A” sampel M2 yang belum maksimal. Adapun bentuk latihan yang diberikan sampel G2 pada sampel M2 adalah dengan memberikan latihan artikulasi dengan bentuk latihan sebagai berikut:



Notasi 2. Latihan Artikulasi
(Sumber: Kristiani, 2021)

Latihan ini dinyanyikan menggunakan nada dasar C, pada register suara tengah/*middle* C, dengan gerakan nada naik dan turun yaitu *do-do, re-re, mi-mi, fa-fa, sol-sol, fa-fa, mi-mi, re-re, do-do*. Berjumlah 5 birama dan setiap nada bernilai 1 ketuk kecuali diakhir birama bernilai 2 ketuk. Bertolak dari hal tersebut di atas, temuan lainnya yang didapati oleh sampel G2 terkait teknik pernapasan sampel M2 dinilai sudah baik dan *power* dari suara yang dihasilkan juga sudah sangat baik.

c. Sampel M3

Sampel M3 menyanyikan lagu pop yang berjudul '*Price Tag*' yang dipopulerkan oleh penyanyi bernama Jessie J. Lagu tersebut bernada dasar asli F Mayor, dan dinyanyikan oleh sampel M3 sesuai dengan nada dasar aslinya.

Sampel M3 dapat menyanyikan lagu pilihannya dengan sangat baik, hanya saja pada bagian RAP-nya tidak dinyanyikan karena sampel M3 belum menguasai lirik lagunya. Secara menyeluruh, teknik artikulasi dinilai sudah baik hanya perlu ditingkatkan menjadi lebih maksimal. Ketepatan nada-nada disetiap bagian lagu juga sudah tepat.

Kelemahan sampel M3 adalah pada kurangnya penguasaan tempo lagu yang dinyanyikan dan ekspresinya yang masih terlihat kaku dan tegang. Terkait dengan latihan tempo lagu, sampel G2 memperkenalkan metronom sebagai sarana penunjang latihan vokal pop yang dapat digunakan oleh sampel M3 untuk berlatih kembali di rumah sehingga dapat memperbaiki penguasaan tempo lagu yang dinyanyikan.

d. Sampel M4

Sampel M4 menyanyikan lagu pop yang berjudul '*Someone You Loved*' yang dipopulerkan oleh Lewis Capaldi. Lagu tersebut bernada dasar asli C# Mayor,

dan dinyanyikan oleh sampel M4 dengan nada dasar D Mayor.

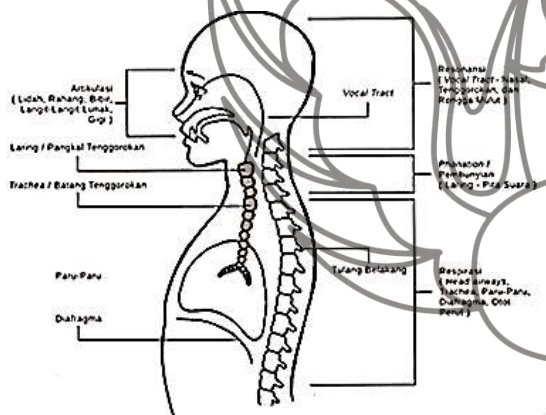
Berdasarkan penampilan sampel M4 dalam sesi pengenalan pada pertemuan ini, sampel G2 mendapati temuan bahwa sampel M4 masih sangat kurang dalam teknik pernapasannya. Murid cenderung bernapas menggunakan pernapasan dada dan perut. Sehingga *power* dari suara yang dihasilkan menjadi lemah. Artikulasinya juga masih sangat kurang dan perlu diperbaiki. Sampel G1 memberikan catatan kepada sampel M4 untuk diperbaiki dan materi tentang teknik pernapasan akan diberikan pada pertemuan selanjutnya, sedangkan latihan artikulasi untuk mengoreksi artikulasi sampel murid M4 sudah diberikan bersamaan dengan sampel M3 karena sampel M3 dan M4 belajar bersamaan didalam satu kelas.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan inti pada pertemuan ketiga, guru memberikan penjelasan kepada sampel murid tentang postur tubuh yang benar pada saat latihan vokal ataupun pada saat menyanyi, karena sikap tubuh memiliki peranan penting dalam bernyanyi. Dimulai dari posisi kepala, pundak, tangan dan kaki yang benar, mengacu pada posisi tubuh yang tidak boleh tegang sehingga saluran udara ketika menyanyi tidak terhambat. Walaupun tidak menutup kemungkinan kegiatan menyanyi dilakukan dengan posisi duduk namun sampel guru menegaskan bahwa syarat mutlak posisi tubuh harus tetap tegak.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini, didapati bahwa ada ketidaksesuaian antara muatan materi pembelajaran terhadap alokasi waktu yang ditetapkan dengan realita yang ada di kelas ini. Seperti yang diketahui bahwa kelas vokal dengan bentuk kelompok kecil yang

terdiri dari dua orang sampel ini berdurasi 2x45menit, sedangkan alokasi waktu untuk satu kali pertemuan di dalam Silabus memuat materi pembelajaran yang dirancang hanya untuk durasi waktu 45 menit saja. Ketika materi pembelajaran pada pertemuan ini sudah habis, waktu yang tersisa masih cukup panjang. Sehingga sampel G2 berimprovisasi dalam memanfaatkan waktu yang tersisa dengan memperpanjang durasi latihan-latihan tersebut di atas.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan inti pada pertemuan keempat, dilakukan oleh seluruh sampel guru dengan memberikan penjelasan kepada masing-masing sampel murid tentang elemen-elemen pokok yang umumnya terdapat pada setiap instrumen, dalam hal ini dijelaskan elemen-elemen yang terkandung pada instrumen vokal pada manusia. Guna melengkapi penjelasan tersebut, guru juga menyajikan gambar sebagai penjelasan visualnya.



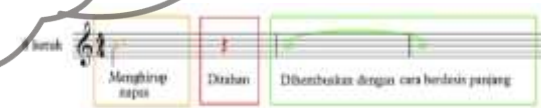
Gambar 14. Mekanisme Elemen Instrumen Vokal (Sumber: Peckham, 2010)

Proses penyampaian materi oleh sampel G1 & G2 berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran dan *output* yang dihasilkan adalah seluruh sampel murid (M1, M2, M3 & M4) dapat mengidentifikasi elemen instrumen vokal pada manusia, dapat mengetahui letaknya pada tubuh manusia, bagaimana fungsi-fungsinya, serta proses mekanisme terjalannya kerjasama antar elemen-elemen

tersebut sehingga dapat menghasilkan suara/*fonasi*.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan inti pada pertemuan kelima, sampel guru memberikan penjelasan kepada sampel murid tentang mekanisme proses pernapasan secara umum pada paru-paru manusia. Selanjutnya sampel guru menjelaskan tentang materi perbedaan bentuk pernapasan antara pernapasan dada, pernapasan perut dan pernapasan diafragma.

Tidak hanya mengenal bentuk-bentuk pernapasannya saja, sampel guru juga memberikan contoh langsung bagaimana bentuk latihan pernapasan dan kemudian ditirukan oleh seluruh sampel murid. Sampel guru mengajak sampel murid untuk membayangkan seolah-olah sedang menghirup bunga yang indah dengan napas yang dalam secara perlahan, mendorong diafragma kebawah seperti sedang membuat balon di dalam tubuh, dan membiasakan pernapasan ini pada saat menyanyi atau latihan vokal agar memberikan *output power* suara yang jauh lebih baik. Latihan tersebut dilakukan dengan catatan pundak/bahu tidak boleh naik, dada juga tidak boleh bergerak naik.



Notasi 3. Bentuk Latihan Pernapasan-1 (Sumber: Kristiani, 2021)

Sampel G2 melatih pernapasan diafragma ini juga melalui latihan pernapasan dengan bentuk latihan bertahap dimulai dengan instruksi menarik napas selama 3 ketuk, lalu ditahan selama ketuk dan dihembuskan dengan cara berdesis selama 8 ketuk.

Kegiatan latihan tersebut diulang sebanyak 3 kali dan sambil dievaluasi. Setelah sampel murid menguasai bentuk latihan yang pertama, sampel guru

melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu dimulai dengan instruksi menarik napas selama 3 ketuk, lalu ditahan selama 1 ketuk dan dihembuskan dengan cara berdesis selama 16 ketuk.

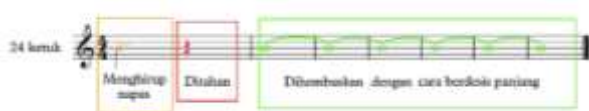


Notasi 4. Bentuk Latihan Pernapasan-2
(Sumber: Kristiani, 2021)

Pada kegiatan praktik latihan pernapasan yang pertama ini sampel murid menghasilkan rata-rata pencapaian yang baik. Setiap sampel murid dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh masing-masing sampel guru dengan baik, hanya sampel murid M4, yang didapati merasa kesulitan dalam mempraktikkan latihan pernapasan ini.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan inti pada pertemuan keenam, sampel guru memberikan penjelasan kepada sampel murid tentang salah satu cara untuk dapat memiliki kualitas produksi suara yang baik yaitu melalui *vocalization exercise* atau yang lazim disebut sebagai *Vocalizing*.

Sampel guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan latihan pernapasan diafragma, yaitu dimulai dengan instruksi menarik napas selama 3 ketuk, lalu ditahan selama 1 ketuk dan dihembuskan dengan cara berdesis selama 24 ketuk dengan stabil dan perlahan-lahan.



Notasi 5. Bentuk Latihan Pernapasan-3
(Sumber: Kristiani, 2021)

Dilanjutkan dengan kegiatan *vocalizing* dasar menggunakan bentuk latihan yang pertama pada modul panduan belajar vokal. Latihan-latihan *vocalizing* tersebut dirancang untuk membantu melatih kondisi pita suara dan meningkatkan jelajah nada/*range* dan

kelenturan mekanisme vokal. Adapun bentuk latihan *vocalizing* dasarnya adalah sebagai berikut:

Vocalizing 1 (Dasar)



Notasi 6. Bentuk *Vocalizing*-1
(Sumber: Kristiani, 2021)

Adapun mekanisme *Vocalizing* yang diajarkan oleh sampel guru ialah diawali dengan menarik napas menggunakan pernapasan diafragma, lalu menyanyikan tangga nada dengan gerakan naik yang dimulai dari *middle-C* yaitu nada, *do-re-mi-fa-sol-la-si-do* yang terbagi kedalam 2 birama, sebanyak 8 ketukan, dengan tempo yang cepat dalam sekali pernapasan. Masing-masing nada memiliki nilai 1 ketukan. Begitupula yang dilakukan ketika menyanyikan tangga nada dengan gerakan menurun *do-si-la-sol-fa-mi-re-do*. Sehingga dalam satu putaran gerakan naik dan turun total terdiri dari 4 birama, 16 ketukan. Sembari mengiringi murid latihan *vocalizing*, guru juga mengoreksi postur tubuh, pernapasan diafragma, ketepatan nada, dan bentuk artikulasi yang dinyanyikan dengan catatan *vocalizing* dinyanyikan murni tanpa *ornamen vibrato* guna menghindari suara/*fonasi* yang goyah. Setelah melakukan dua rangkaian kegiatan latihan pernapasan dan *vocalizing*-1, sampel guru mengajak sampel murid untuk berlatih kemampuan olah vokal murid dengan menyanyikan materi lagu masing-masing. Proses kegiatan menyanyikan lagu ini menggunakan media internet Youtube sebagai iringan lagu/*minus-one*.

Pada pertemuan ini, terdapat kendala yakni sampel M1 tidak dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran. Sampel M1 memutuskan untuk cuti les karena alasan pribadi sampai waktu yang belum

ditentukan. Dengan demikian sampel G1 juga tidak dapat melanjutkan partisipasinya didalam kegiatan pembelajaran selanjutnya dikarenakan pada kegiatan implementasi ini sampel G1 hanya membina 1 orang sampel murid saja (M1).

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan inti pada pertemuan ketujuh, sampel guru menjelaskan kepada sampel murid tentang bentuk *vocalizing* yang kedua. Instruksi tersebut diberikan berdasarkan panduan dari modul pembelajaran vokal yang telah disediakan. Diawali dengan kegiatan latihan pernapasan selama 5 menit, dimulai dengan instruksi menarik napas selama 3 ketuk, lalu ditahan selama 1 ketuk dan dihembuskan dengan cara berdesis selama 32 ketuk dengan stabil dan perlahan-lahan.



32 ketukan, dengan tempo yang cepat. Masing-masing nada memiliki nilai 2 ketukan. Begitupula yang dilakukan ketika menyanyikan tangga nada dengan gerakan menurun *do-si-la-sol-fa-mi-re-do*. Sehingga dalam satu putaran gerakan naik dan turun total terdiri dari 16 birama, 64 ketukan.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan inti pada pertemuan kesembilan, guru mengajak kepada sampel murid untuk mengulas kembali tentang materi pembelajaran vokal apa saja yang telah murid pelajari seperti yang tertuang pada modul panduan belajar vokal pop. Sampel guru mengajak sampel murid untuk mengingat kembali poin-poin penting dalam pembelajaran vokal diwaktu-waktu yang lalu untuk selalu diingat oleh sampel murid.

Poin-poin yang dimaksud ialah sebagai berikut: (a) menekankan kembali bahwa teknik pernapasan diafragma merupakan hal yang sangat penting penting untuk menyanyi, mengajak murid untuk selalu latihan yang intensif dan berulang-ulang; (b) mengingatkan murid bahwa gerakan diafragma yang benar adalah didorong kebawah bukan kedepan; (c) mengingatkan sampel murid bahwa pernapasan saat menyanyi mirip atau secara alami seperti pada saat berbicara; (d) mengingatkan murid untuk selalu memperhatikan bahu dan dada tidak boleh terangkat pada saat bernapas; (e) mengulangi *vocalizing* 1,2 dan 3.

Setelah mengulas kembali rangkaian materi pembelajaran vokal yang telah dipelajari bersama di kelas, sampel guru memberikan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (a) apa itu pernapasan diafragma?; (b) apa itu *vocalizing*?; dan (c) Sebutkan tiga elemen instrumen vokal.

Berdasarkan kegiatan evaluasi yang telah dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja secara lisan, sampel M2 dapat menjawab poin a dan b dengan tepat, namun ketika menjawab poin c terdapat sedikit kekeliruan terhadap pemahaman salah satu elemen instrument

vokal yaitu resonator. Kemudian sampel M3 dapat menjawab pertanyaan poin b dan c dengan tepat, namun kurang tepat pada poin a. Sedangkan sampel M4 keempat dapat menjawab pertanyaan poin a dan b, namun poin c jawabannya kurang lengkap.

Berdasarkan kegiatan Implementasi Silabus yang telah dilakukan, ditemukan bahwa silabus ini juga memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan pada proses implementasinya. Kelemahan Silabus terletak pada isi materi pembelajaran vokal pop yang masih terbatas, ketidaksesuaian cakupan bobot materi dengan alokasi waktu yang ditentukan, selain itu sumber acuan pembelajarannya juga terbatas sehingga pada penerapannya guru kekurangan referensi bahan ajar. Kelebihan Silabus ini terletak pada penjabaran isi komponen yang cukup lengkap dan mudah dipahami.

Adapun hasil pencapaian pembelajaran vokal pop tersebut juga ditampilkan oleh beberapa sampel murid melalui kegiatan konser yang diselenggarakan oleh Sanggar pada hari Rabu tanggal 05 Mei 2021 bertempat di Atrium Malioboro Mall Yogyakarta. Konser hasil pembelajaran tersebut hanya dapat diikuti oleh sampel M3 & M4, sedangkan sampel M2 berhalangan mengikuti konser. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap penampilan kedua sampel, sampel M3 & M4 dinilai mampu menyanyikan lagu yang telah dipelajari dengan begitu baik.



Gambar 15. Dokumentasi Konser Hasil Pembelajaran (Sumber: Kristiani, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan Implementasi Silabus hanya dapat dilaksanakan dalam 9 kali pertemuan, dikarenakan keterbatasan waktu penelitian. Pendekatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah, imitasi dan drill. Secara garis besar kerangka proses penelitian Implementasi Silabus ini melewati beberapa tahap yakni: tahap persiapan, tahap inti, dan dilanjutkan dengan penerapan hasil Pembelajaran Vokal Pop melalui kegiatan konser.

Hasil yang dicapai dari seluruh rangkaian proses tersebut adalah Silabus berhasil diterapkan kedalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terwujud dalam kegiatan pembelajaran vokal pop di Sanggar Musik Melody yang dilaksanakan berdasarkan acuan komponen-komponen isi Silabus yang telah ditetapkan dan hasil pembelajaran berhasil dipertunjukkan dengan baik kedalam kegiatan konser yang diselenggarakan oleh pihak Sanggar di Malioboro Mall Yogyakarta.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum* (III). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Clinic, V. (2009). *The Process Of Speaking And Singing*.
<https://doi.org/https://www.vocalclinic.org/theprocessofspeakingandsinging.htm>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, Vol. 33. Jakarta.
- Joesoef, S., & Santoso, S. (1979). *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: CV. Usaha Nasional.
- Komaruddin, & Komaruddin, Y. T. S. (2000). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Bumi Aksara.
- Kristiani, K. (2020). *Modul Pembelajaran Vokal Pop Untuk Grade 1/Dasar* (No. 1). Yogyakarta.
- Peckham, A. (2010). *The Contemporary Singer: Elements Of Vocal Technique* (2nd ed.). Boston, USA: Berklee Press.
- Sagala, S. (2008). *Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan Dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru Yang Profesional*. Jurnal Tabularasa Pps Unimed, 5(1), 11–22.
- Sagala, S. (2011). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: alfabeta. Alfabeta Bandung.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Siregar, E., & Nara, H. (2011). *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (1st ed.).
https://doi.org/http://repo.unikadelsalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11130&keywords=
- Suwarna, D. (2005). *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.